

**CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI BERBAHASA MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
IKIP PGRI PONTIANAK**

Muhammad Thamimi, Ahadi Sulissusiawan, Christanto Syam

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: thamibenzema09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode dan bentuk interferensi berbahasa yang digunakan mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, serta bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi campur kode intern yaitu penyusupan unsur yang berasal dari bahasa daerah yang berada dalam teritori yang sama dengan bahasa utamanya yaitu Melayu dan Dayak sebagai bahasa daerah, dan campur kode ekstern yaitu adanya penyusupan unsur bahasa asing (bahasa Inggris). Bentuk campur kode ke dalam merupakan bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan. Bentuk interferensi yang muncul dari peristiwa tuturan mahasiswa dalam penelitian ini ada komunikasi formal maupun nonformal yang dilakukan oleh mahasiswa yang dikelompokkan ke dalam bentuk interferensi bahasa pada tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis.

Kata Kunci: Campur Kode, Interferensi.

Abstract: This study aimed to analyze the form of code-mixing and interference form of language used by the fourth semester students of Indonesian Language and Literature Study Program, IKIP PGRI Pontianak. This research method was descriptive qualitative with sociolinguistics approach. The study concluded that the forms of code-mixing found in this study were categorized into internal code-mixing, infiltration elements coming from the region within the territory of the same primary languages, Malay and Dayak, as regional languages, and external code-mixing, infiltration elements of foreign language (English). The code-mixing form was the most common one. The interference form arising from the events of student speech in this study is that there was formal or nonformal communication carried out by students and grouped into the form of language interference at the phonological, morphological, and syntactic levels.

Kata Kunci: Code Mixing, Interference

Bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal karena sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern itu saja, seperti struktur fonologisnya, morfologisnya atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal

atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat.

Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Jadi, penelitian atau kajian bahasa secara eksternal ini melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu atau antardisiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu. Misalnya, *sosiolinguistik* gabungan antara disiplin *sosiologi* dan *linguistik*, *psikolinguistik* gabungan antara disiplin *psikologi* dan *linguistik*.

Kajian ilmu sosiolinguistik merupakan kajian kebahasaan yang dihubungkan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Kajian sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) akibat pemakaian bahasa yang beragam. Pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa, maka timbullah variasi-variasi bahasa. Sedangkan adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok. Secara individu peristiwa itu dapat kita amati pada pemakaian bahasa seseorang. Setiap orang berbeda cara pemakaian bahasanya. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi intonasinya, pilihan katanya, susunan kalimatnya, cara mengemukakan ide dan sebagainya, atau dengan kata lain kita dapat membedakannya dari segi fonetik, fonemiknya, kosa kata atau leksikonnya, gramatikal serta gaya tuturannya. Sifat-sifat khusus (karakteristik) pemakaian bahasa perseorangan dikenal dengan istilah *idiolek* (Bloch dalam Suwito, 1985: 3).

Sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Sebagai ilmu terapan sosiolinguistik memiliki peran strategis dalam menangani masalah pendidikan dan pengajaran bahasa. Faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi pengajaran bahasa, lingkungan masyarakat tempat pengajaran bahasa itu berlangsung, pengaruh timbal balik antara bahasa ibu dan bahasa yang diajarkan, merupakan objek kajian bidang sosiolinguistik. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan utama pengajaran bahasa yaitu para pelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dia pelajari.

Komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat bahasa merupakan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada mitra tutur. Peristiwa komunikasi yang berlangsung antara penutur dengan mitra tutur merupakan suatu peristiwa yang sangat majemuk. Komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai peristiwa penyampaian pesan dari penutur (pengirim pesan) kepada mitra tutur (penerima pesan). Agar pesan tersebut sampai kepada mitra tutur, berarti

seorang penutur harus menggunakan bahasa yang juga dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur. Ketika seorang penutur menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang disampaikan oleh penutur tersebut tidak akan sampai kepada mitra tutur. Maka dari itu, dalam hal ini dijelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam hal ini, bahasa menjadi objek sangat penting sehingga kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial yang merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji. Berkaitan dengan ilmu kebahasaan, dalam hal ini sosiolinguistik menjadi bidang kajian bahasa yang layak untuk objek penelitian-penelitian kebahasaan.

Undang-undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara pasal 29 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran secara benar agar proses penyampaian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tersampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan undang-undang tersebut tampaknya bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi resmi dalam pendidikan. Hendaknya dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama yang bersifat resmi, bahasa Indonesia dipilih sebagai sarana komunikasi bidang keilmuan secara benar.

Sebagai bahasa negara, fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan adalah sebagai bahasa pengantar. Jadi, dalam kegiatan atau proses belajar-mengajar, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Kemudian, muncul fenomena penggunaan bahasa daerah di kelas yang dilakukan oleh mahasiswa. Kekhawatiran sebagian orang terhadap keberadaan bahasa Indonesia muncul karena bahasa pengantar yang digunakan dalam beberapa mata kuliah adalah bahasa daerah dan bahasa asing. Padahal, berbahasa Indonesia secara baik dan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan suasana/situasinya dan kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini disebabkan sikap negatif terhadap bahasa yang digunakan. Mereka berbahasa tanpa mempertimbangkan tepat tidaknya ragam bahasa yang digunakan, yang terpenting adalah sudah menyampaikan informasi kepada orang lain. Perkara orang lain tahu atau tidak terhadap apa yang disampaikan mereka tidak ambil pusing. Padahal, satu diantara syarat utama agar komunikasi berjalan dengan lancar adalah keterpahaman orang lain/mitra tutur terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, tidak pada tempatnya dalam suasana yang bersifat resmi seseorang menggunakan kata/kalimat/bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi.

Sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan, semua mahasiswa mutlak harus menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bukan penguasaan secara teoretis untuk diajarkan, tetapi keterampilan berbahasa Indonesia yang mencerminkan karakter dan kebanggaan sebagai bangsa. Juga bukan berbahasa Indonesia yang mencerminkan gengsi kekotaan dan malu dengan identitas kedaerahan. Tapi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa ilmu.

Ada lima alasan yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI

Pontianak. *Pertama*, penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa banyak ‘diwarnai’ dengan bahasa Ibu sebagai bahasa komunikasi pada saat mereka berinteraksi dengan sesama mereka maupun ketika berkomunikasi dengan dosennya. *Kedua*, penggunaan bahasa mahasiswa khususnya pada semester IV ini dipandang sangat beragam, akibat faktor sosial yang melatarbelakangi penguasaan dan keterampilan bahasa mereka. *Ketiga*, fenomena campur kode dan interferensi yang sering terjadi baik dalam situasi formal maupun nonformal. *Keempat*, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak termasuk dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa daerah (bahasa Ibu) dan bahasa Indonesia. Namun, kurang pemahannya mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar dalam pembelajaran dan lebih positifnya sikap bahasa mahasiswa dengan bahasa daerah, memberikan efek yang kurang baik dalam proses pembelajaran di kelas. *Kelima*, belum pernah dilakukannya penelitian ini terhadap mahasiswa-mahasiswi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

Sosiolinguistik merupakan cabang disiplin ilmu bersifat interdisipliner, gabungan dari sosio-(logi) dan linguistik, Ohoiwatun (2002: 9). Sosiolinguistik merupakan ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia, yaitu penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial, atau dengan kata lain sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat. Bidang ilmu sosiolinguistik menyangkut bidang ilmu sosiologi dan linguistik, oleh karena itu, bidang kajian sosiolinguistik tidak dapat dipisahkan dari kedua bidang kajian tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Sumarsono (2009: 1) sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal yaitu bahasa, masyarakat dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergense kebahasaan (*linguistic convergence*). Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia, begitu juga sebaliknya.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan, 1991: 32).

Nababan (1993: 32) menyatakan campur kode terjadi karena tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai penutur. Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode adalah penutur, petutur, dan topik pembicaraan.

Penutur yang multibahasawan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan campur kode. Keheterogenan latar belakang penutur seperti usia, status sosial, dan tingkat pendidikan menuntut kepandaian penutur dalam memilih bahasa yang tepat. Namun demikian, dalam hal ini yang paling penting adalah penutur harus mengetahui bahwa petuturnya juga merupakan multibahasawan. Topik pembicaraan memungkinkan terjadinya campur kode, karena ada beberapa topik yang cenderung menuntut pemakaian kode bahasa tersendiri.

Suwito (1985: 77) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu: tipe yang berlatar belakang sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatarbelakang kebahasaan (*linguistic type*). Atas dasar latarbelakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih seperti itu, dan diidentifikasi beberapa penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Alasan itu antara lain: (1) identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu), (2) identifikasi ragam (karena situasi/yang ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya), dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keakraban penutur dan lawan tutur/menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya).

Ketiga faktor tersebut saling bergantung, dengan demikian maka campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadi di dalam masyarakat.

Pada awalnya interferensi terjadi oleh adanya peristiwa kontak bahasa. Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Pada umumnya gejala bahasa itu dianggap sebagai gejala tutur dalam diri penutur sebagai dwibahasawan atau penutur multilingual yang dianggap menyimpang dan diharapkan tidak boleh terjadi karena unsur-unsurnya telah ada dalam bahasa penyerap.

Interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara sederhana merupakan suatu bentuk penggeneralisasian yang mempengaruhi bahasa kedua dan menerapkannya secara tak benar, artinya interferensi sebagai akibat penerapan sistem bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara tidak benar. Interferensi adalah kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa lain yang sedang dipelajari. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena unsur-unsur yang dibawa penutur berbeda dengan unsur-unsur dan sistem bahasa yang sedang dipelajari.

Interferensi merupakan satu diantara faktor penyebab kesalahan berbahasa dan dipandang sebagai pengacu karena merusak sistem suatu bahasa. Menurut para ahli istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Wenreich (Chaer Leoni Agustina 2010: 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Menurut Suwito (1985: 55) interferensi bahasa terjadi di

seluruh komponen kebahasaan yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis interferensi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik. Jenis interferensi yang pertama adalah interferensi tata bunyi atau fonologi merupakan penyimpangan unsur bahasa pada tataran bunyi yang terfokus pada pelafalan. Jenis interferensi yang kedua adalah interferensi morfologi yaitu penyimpangan bahasa yang terjadi dalam proses pembentukan kata bahasa resipien yang diserap dari bahasa donor. Jenis interferensi yang ketiga adalah interferensi sintaksis yang dibagi menjadi 2 macam yaitu structural yang terjadi penutur mengucapkan bahasa A tetapi menggunakan struktur bahasa B. jenis interferensi yang keempat yaitu interferensi arti (leksikon). Interferensi ini berkaitan dengan penafsiran arti atau makna tuturan. Jenis interferensi yang kelima adalah interferensi tata makna (semantik) yaitu penyimpangan bahasa pada penggunaan tata makna. Unsur serapan itu dapat berwujud pemakaian kata, kata ulang, frase, klausa, idiom atau ungkapan, dan bentuk baster. Namun, interferensi unsuriah ini sering terjadi pada peristiwa campur kode (*code mixing*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Nawawi (2012: 63) metode deskriptif dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini dianggap relevan oleh peneliti untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya mengenai terjadinya interferensi bahasa serta campur kode pada tindak tutur mahasiswa. Sesuai dengan pendapat Chaer (2007: 9) Kajian deskriptif biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yaitu struktur bunyi (fonologi) struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana dan struktur semantik. Maka, Kajian deskriptif dalam penelitian ini mulanya mengumpulkan data, mengkalsifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, yaitu memaparkan penggunaan bentuk campur kode dan bentuk interferensi yang digunakan oleh mahasiswa secara fakta kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Sejalan dengan pendapat (Moleong, 2013: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial atau fenomena tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar apa yang dialami subjek penelitian, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan metode ilmiah yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Data dalam penelitian ini berupa bentuk campur kode dan bentuk interferensi berbahasa atau tuturan mahasiswa secara lisan pada saat mereka berkomunikasi antar sesama, berkomunikasi dengan dosen dan dalam situasi formal maupun nonformal. Kemudian, sumber data dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Sumber data yang diperoleh bersifat data lisan. Data lisan berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya, dan pertuturan mahasiswa dengan dosen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung yaitu observasi dan teknik simak bebas libat cakap. (1) Observasi, Sebelum penelitian, observasi dilakukan pada saat mahasiswa berkomunikasi baik dalam situasi formal maupun nonformal. Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti ‘melihat’ dan ‘memerhatikan’. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan yang akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. (2) Teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini dilakukan dengan menyimak peristiwa tuturan dan mencatatnya. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Meleong, 2007: 174-175) berpendapat bahwa teknik simak bebas libat cakap tersebut dilakukan dengan menyimak peristiwa tuturan dan mencatatnya, baik itu terlibat di dalamnya maupun tidak terlibat langsung. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa lembar observasi, dan alat perekam suara.

Analisis data dilaksanakan dengan tahap pengklasifikasian dan penyajian data. Selanjutnya, adalah tahap analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan referensial. Teknik padan referensial dengan alat penentu referen bahasa digunakan untuk menganalisis pertuturan yang berkaitan dengan Interferensi bahasa serta analisis sebuah tuturan campur kode. Data yang telah dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok campur kode dan kelompok interferensi, kemudian dianalisis berdasarkan jenisnya. Campur kode dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu bentuk campur kode ke dalam dan bentuk campur kode ke luar. Sedangkan interferensi di kelompokkan ke dalam jenis bentuk fonologi, bentuk morfologi, bentuk sintaksis, dan bentuk semantik. Setelah data dianalisis kemudian diadakan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode dan bentuk interferensi berbahasa yang digunakan mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Wujud campur kode dan interferensi berbahasa dapat dilihat dari hasil tuturan mahasiswa dalam situasi formal maupun nonformal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih sering ditemukan wujud campur kode dan interferensi berbahasa yang dilakukan mahasiswa saat proses interaksi dengan sesama mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s.d Oktober 2015 di IKIP PGRI Pontianak. Bentuk campur kode yang digunakan oleh mahasiswa dapat dilihat pada data [1] berikut.

Data [1]

(Tuturan terjadi dalam situasi formal dan bernada akrab, ketika sedang berada di dalam kelas).

Dosen : Anda menyewa?

Mahasiswa I : iya bu.

Dosen : Dua-duanya?

Mahasiswa II : *Ndak* bu. Kalau saya tinggal di rumah *keluarga*.

Dosen : Nah, apalagi rumah keluarga. kita tinggal di rumah keluarga harus bisa menyesuaikan diri, bangun pagi, dan bersikap baik dengan orang rumah.

Mahasiswa I : Iya bu.

Dosen : Jadi mahasiswa tidak boleh sombong. Pandai-pandai berkomunikasi dengan tetangga. ibu itu dapat laporan. Memang, sebenarnya bukan tugas ibu tapi ini untuk kebaikan kalian juga. Mengerti?

Mahasiswa : Mengerti bu.

Dari data [1] di atas terdapat penggunaan bentuk campur kode ke dalam, berupa jenis penyisipan kata yaitu pada kata *ndak*, *keluarge* yang berasal dari bahasa melayu, yang sepadan dengan kata *tidak*, *keluarga* dalam bahasa Indonesia. Secara lebih teknis, dilihat dari varian bahasa yang sedang digunakan, penutur sebenarnya sedang menggunakan varian bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam varian yang digunakan oleh penutur itu terdapat unsur serpihan yang berasal dari bahasa melayu sehingga terjadi fenomena campur kode pada tuturan tersebut.

Gambaran yang jelas mengenai faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan di atas dapat dilihat pada analisis delapan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut:

- a. *Setting* dan *scene*. Tuturan pada data di atas terjadi di dalam kelas A pagi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, semester VI. Tuturan tersebut terjadi pada saat proses belajar mengajar tepatnya pada saat mata kuliah Sastra Daerah. Suasana dalam tuturan di atas bersifat formal.
- b. *Participant*. Penutur dan mitra tutur yang terlibat pada peristiwa tutur di atas adalah seorang dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dua orang mahasiswa dengan etnik Melayu.
- c. *End*. Tuturan di atas bermaksud memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
- d. *Act sequences*. Peristiwa tutur di atas menggunakan bahasa Indonesia dengan ragam formal yang sudah bercampur dengan bahasa lain yaitu bahasa Melayu untuk mengungkapkan tuturan yang ingin disampaikan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan interaksi kepada masyarakat.
- e. *Key*. Penutur (dosen) menunjukkan sikap yang tegas dan ramah dalam menyampaikan nasihatnya kepada mahasiswa. Sehingga mitra tutur (mahasiswa) menjawab dengan intonasi lantang dan bernada akrab.
- f. *Instrumentalisasi*. Peristiwa tutur di atas merupakan tuturan yang dilakukan secara lisan antara penutur dan mitra tutur.
- g. *Norms*. Norma interaksi yang digunakan dalam peristiwa tutur di atas adalah formal dengan nada yang tegas dan akrab.
- h. *Genre*. Peristiwa tutur di atas merupakan penjelasan yang diselingi dengan dialog antara penutur dan mitra tutur.

Bentuk campur kode yang digunakan oleh mahasiswa dapat dilihat pada data [23] berikut.

Data [23]

(Tuturan terjadi dalam situasi nonformal dan bernada akrab pada saat mengerjakan tugas Semantik)

Mahasiswa I : *Gauk aku mantau, kepak ke?* Semangat-semangat. *Kejap lagi'* selesai.

Mahasiswa II : Ya.

Terjemahan

Mahasiswa I : Kasian, capek ya? Semangat-semangat. Sebentar lagi selesai.

Mahasiswa II : Ya.

Dari data [23] di atas terdapat penggunaan bentuk campur kode pada kalimat *Gauk aku mantau, kepak ke?*, *Kejap lagi'* yang berasal dari bahasa melayu dialek kapuas hulu yang artinya *Kasian, letih ya?*, *sebentar lagi* dalam bahasa Indonesia. Secara lebih teknis, dilihat dari varian bahasa yang sedang digunakan, penutur sebenarnya sedang menggunakan varian bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam varian yang digunakan oleh penutur itu terdapat unsur serpihan yang berasal dari bahasa melayu dialek kapuas hulu sehingga terjadi fenomena campur kode pada tuturan tersebut.

Gambaran yang jelas mengenai faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan di atas dapat dilihat pada analisis delapan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut:

- a. *Setting* dan *scene*. Tuturan pada data di atas terjadi di kampus Ilham. Tuturan tersebut terjadi pada sore hari saat mengerjakan tugas Semantik. Suasana dalam tuturan di atas bersifat nonformal.
- b. *Participant*. Penutur dan mitra tutur yang terlibat pada peristiwa tutur di atas adalah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak yang merupakan etnis Melayu Silat.
- c. *End*. Tuturan di atas memiliki maksud dan tujuan untuksaling berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur disela-sela mengerjakan tugas Semantik.
- d. *Act sequences*. Peristiwa tutur di atas menggunakan bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu yang ada di daerah Silat Hulu dengan mencampurkan bahasa Melayu.
- e. *Key*. Berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam menyampaikan maksud dan tujuan tuturannya adalah sikap yang ramah dan akrab.
- f. *Instrumentalisasi*. Peristiwa tutur di atas merupakan tuturan yang dilakukan secara lisan antara penutur dan mitra tutur.
- g. *Norms*. Norma interaksi yang digunakan dalam peristiwa tutur di atas adalah norma keakraban, karena antara penutur dan mitra tutur merupakan teman sekelas.
- h. *Genre*. Peristiwa tutur di atas merupakan percakapan atau dialog yang dilakukan dengan cara saling bergantian antara penutur dan mitra tutur.

Bentuk campur kode yang digunakan oleh mahasiswa dapat dilihat pada data [26] berikut.

Data [26]

(Tuturan terjadi dalam situasi nonformal dan bernada akrab pada saat di kampus menunggu perkuliahan dimulai)

Mahasiswa I : Ke perpustakaan jeh.
 Mahasiswa II : Maok *ngape* ka' perpus?
 Mahasiswa I : pinjam *buku* 'lah. Kelompok kami kurang *sote' buku*'.
 Mahasiswa II : Oh, ikutlah. *Mao' ngago' buku uga*'.
 Mahasiswa I : *naelah*, pulang kuliah.
 Mahasiswa II : aok.

Terjemahan

Mahasiswa I : Ayo ke perpustakaan.
 Mahasiswa II : Kenapa ke perpustakaan?
 Mahasiswa I : Mau meminjam buku. Kelompok kami masih kurang satu buku.
 Mahasiswa II : Oh, ikutlah. Saya mau cari buku juga.
 Mahasiswa I : Iyalah, pulang kuliah.
 Mahasiswa II : iya.

Dari data [26] di atas terdapat penggunaan bentuk campur kode ke dalam, berupa jenis penyisipan kata yaitu pada kata *mao'*, *buku' sote'*, *uga'*, *naelah*. Kata-kata ini merupakan bahasa dayak ahe, yang dalam bahasa Indonesia berarti *mau*, *buku*, *satu*, *juga*, *iya*. Kemudian terdapat campur kode ke dalam, berupa penyisipan bentuk baster pada kata *ngapa*. Bentuk baster tersebut merupakan gabungan dua unsur bahasa yang berbeda, yaitu unsur bahasa dayak ahe *ngapa*, dan unsur bahasa Indonesia *mengapa*. Secara lebih teknis, dilihat dari varian bahasa yang sedang digunakan, penutur sebenarnya sedang menggunakan varian bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam varian yang digunakan oleh penutur itu terdapat unsur serpihan yang berasal dari bahasa Dayak Ahe sehingga terjadi fenomena campur kode pada tuturan tersebut.

Gambaran yang jelas mengenai faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan di atas dapat dilihat pada analisis delapan komponen tutur SPEAKING sebagai berikut:

- a. *Setting* dan *scene*. Tuturan pada data di atas terjadi di depan kelas A Pagi semester VI IKIP PGRI Pontianak. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari ketika menunggu perkuliahan pada jam kedua di mulai. Suasana dalam tuturan di atas bersifat nonformal.
- b. *Participant*. Penutur dan mitra tutur yang terlibat pada peristiwa tutur di atas adalah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak yang merupakan etnis dayak Ahe.
- c. *End*. Tuturan di atas memiliki maksud dan tujuan untuk mengajak mitra tutur pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku.
- d. *Act sequences*. Peristiwa tutur di atas menggunakan bahasa dayak Ahe dengan mencampurkan bahasa Melayu.
- e. *Key*. Berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam menyampaikan maksud dan tujuan tuturannya adalah sikap yang akrab dan ramah.
- f. *Instrumentalisasi*. Peristiwa tutur di atas merupakan tuturan yang dilakukan secara lisan antara penutur dan mitra tutur.
- g. *Norms*. Norma interaksi yang digunakan dalam peristiwa tutur di atas adalah norma keakraban, karena antara penutur dan mitra tutur merupakan teman sekelas.

h. *Genre*. Peristiwa tutur di atas merupakan percakapan atau dialog yang dilakukan dengan cara saling bergantian antara penutur dan mitra tutur.

Bentuk interferensi berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa dapat dilihat pada data [45] berikut.

Data [45]

Mahasiswa I : Nantes mau meneliti /novel/ ape?

Mahasiswa II : Belum tau ni masih mau meneliti /*novel*/ ape. Harus /*novel*/ yang *best seller* ye?

Mahasiswa I : Iye, harus yang *best seller*. Carilah novel yang mau diteliti.

Mahasiswa II : Iyelah. Mau cari /*nove/l* karya Akmal.

Mahasiswa I : Nah, banyak tu yang best seller kalau karya Akmal.

Dari data [45] di atas terdapat penggunaan bentuk interferensi berbahasa pada kata yang dicetak miring, yang merupakan interferensi berbahasa pada tataran fonologi. Penyebutan kata novel yang sebenarnya adalah menggunakan huruf /ε/. Tetapi, pada peristiwa interferensi bahasa di atas, mitra tutur (mahasiswa II) mengganti bunyi huruf /ε/ dengan bunyi huruf /e/. Selain terdapat interferensi pada tataran fonologi, tuturan di atas juga terdapat interferensi leksikal berupa frasa yaitu pada kata *best seller*. Interferensi bahasa pada penggunaan kata *best seller* ini terjadi akibat tidak adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia. Sehingga, mitra tutur menggunakan unsur serapan bahasa Inggris.

Bentuk interferensi berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa dapat dilihat pada data [46] berikut.

Data [46]

Mahasiswa I : Ada /*li^yat*/ Dora tidak?

Mahasiswa II : Dora pergi ke koperasi tadi sama Eka.

Mahasiswa I : Oh, iyalah.

Dari data [46] di atas terdapat penggunaan bentuk interferensi berbahasa pada kata yang dicetak miring, yang merupakan interferensi bahasa pada tataran fonologi. Peristiwa interferensi bahasa pada data di atas dapat dilihat pada penyebutan kata /lihat/ yang berubah menjadi /*li^yat*/. Pada peristiwa interferensi bahasa di atas, terjadi perubahan bunyi /h/ menjadi bunyi /y/ atau yang disebut dengan pengeluncuran. Faktor yang menyebabkan interferensi bahasa pada tuturan di atas adalah kebiasaan penutur dalam menyebutkan bunyi /lihat/ menjadi /*li^yat*/.

Bentuk interferensi berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa dapat dilihat pada data [46] berikut.

Data [65]

Mahasiswa I : Beli kue ape lah kite hari ni?

Mahasiswa II : Beli *goreng pisang* ke, terserahlah.

Mahasiswa I : Iyelah, aku nak beli sayok jadi jak lah. malas nak masak.

Mahasiswa II : Aku pun.

Terjemahan

Mahasiswa I : Beli kue apa kita hari ini?

Mahasiswa II : Beli goreng pisang, terserahlah.

Mahasiswa I : Iyalah, aku mau beli sayur jadi sajalah. malas mau masak.

Mahasiswa II : Aku juga.

Berdasarkan data [65] di atas terdapat interferensi bahasa pada tataran sintaksis yaitu pada kata *goreng pisang*. Pada kata *goreng pisang* termasuk ke dalam interferensi sintaksis bentuk frasa. Seharusnya kata *goreng pisang* diubah menjadi *pisang goreng* karena dalam bahasa Indonesia berlaku DM (dijelaskan-menjelaskan) bukan MD (menjelaskan-dijelaskan).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai bentuk campur kode dan interferensi berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, maka dapat disimpulkan seperti berikut.

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi campur kode ke dalam atau campur kode intern yaitu penyusupan unsur yang berasal dari bahasa daerah yang berada dalam teritori yang sama dengan bahasa utamanya yaitu melayu dan dayak sebagai bahasa daerah, dan campur kode ke luar atau ekstern yaitu adanya penyusupan unsur bahasa asing (bahasa Inggris). Bentuk campur kode ke dalam merupakan bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan dari hasil percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

Jika dilihat dari bentuk interferensi yang muncul dari peristiwa tuturan mahasiswa dalam penelitian ini ada komunikasi formal maupun nonformal yang dilakukan oleh mahasiswa yang dikelompokkan ke dalam bentuk interferensi bahasa pada tataran fonologi, tataran morfologi, dan tataran sintaksis.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya meminimalisasikan penggunaan bahasa daerah untuk meningkatkan komunikasi berbahasa Indonesia yang baik dan benar. (1) Peranan pendidik dalam hal ini dosen harus lebih intensif memberikan inovasi serta cara berbahasa yang baik dengan melihat aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh para mahasiswanya. Terutama pengajar bidang studi bahasa Indonesia yang mempunyai kewenangan penuh terhadap peningkatan dan penggunaan bahasa yang berlaku di perguruan tinggi. Bila perlu, jadikan Bahasa Indonesia sebagai budaya keseharian bagi mahasiswa pada saat melakukan kegiatan berbahasa lewat pembicaraan mereka. (2) Bagi mahasiswa, sebagai warga negara Indonesia harus dapat menjaga aturan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, karena dipandanginya suatu bangsa itu tidak lepas dari bagaimana kita menghargai dan menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dipahami atau mudah dimengerti oleh bangsa kita sendiri maupun bangsa lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik : pengenalan awal*
Jakarta : PT Rineka Cipta
- Meleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Ohaiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks
Masyarakat dan Budaya*. Bekasi Timur: Kesain Blanc
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press